

ANALISA KEPEMIMPINAN OTORITER DI GEREJA BETHEL INDONESIA (EFESUS 1:22-23)

Rudy Edward Siagian

Asep Afaradi

Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba melihat dan menganalisa penyalahgunaan wewenang yang terjadi di Gereja Bethel Indonesia Jemaat Pekayon yang dilakukan oleh pemimpin gereja lokal. Pemimpin gereja yang seharusnya menjadi teladan dalam berbicara dan bertindak menjadi suatu anomali. Pelanggaran yang berkaitan dengan penyalahgunaan wewenang itu juga beragam bentuknya, meliputi pelecehan seksual, emosi yang tak terkendali, korupsi, penyelewengan keuangan, hingga sikap otoriter yang terkadang menggambarkan pemimpin gereja sama dengan Tuhan. Sikap dan perilaku ini sangat terbuka dan memungkinkan terjadi di berbagai denominasi gereja. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepemimpinan yang ada memperlihatkan dengan sangat jelas kepemimpinan otoriter yang bertolakbelakang dengan gaya kepemimpinan Tuhan Yesus.

Kata Kunci: *Kepemimpinan otoriter, Gereja Bethel*

ABSTRACT

This study tries to see and analyse the abuse of authority that occurred in the Indonesian Bethel Church of the Pekayon Congregation carried out by the Pastor or local church leader. A church leader who should be an example in speaking and acting is a necessity. Violations related to abuse of authority also take various forms, including sexual abuse, uncontrollable emotions, corruption, financial misappropriation, and authoritarian attitudes that sometimes portray church leaders as the same as God. These attitudes and behaviors are very open and allow them to occur in different denominations. The results of the study show that the existing leadership shows very clearly authoritarian leadership that is contrary to the leadership style of the Lord Jesus.

Keywords: *authoritarian attitudes, Bethel Church*

PENDAHULUAN

Tuhan Yesus memberikan tugas amanat agung kepada murid-muridnya sampai kepada para pengikutnya masa kini, Tuhan Yesus tidak hanya memberikan tugas namun memberikan jaminan penyertaan sampai pada akhirnya. Janji penyertaan lewat Roh-Nya memberikan kepastian akan keberhasilan para pengikutNya, namun kenyataannya berkata lain, begitu banyak pengikutNya, dalam hal ini para pemimpin gereja gagal meniru keberhasilan Tuhan Yesus dalam memimpin dan mengorganisasi murid-muridNya, Amirullah menyatakan bahwa efektivitas pelaksanaan fungsi manajemen dalam suatu organisasi sangat ditentukan oleh keberadaan pemimpin yang mampu menjalankan peran dan tanggung jawab manajerial secara optimal. Selain itu, kepemimpinan dipandang sebagai

unsur manusiawi yang berperan dalam menyatukan individu-individu dalam sebuah kelompok, sekaligus mendorong dan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan organisasi yang telah dirumuskan sebelumnya¹. Dengan demikian, kepemimpinan adalah satu kemampuan multidimensi seseorang untuk mempengaruhi, mengarahkan dan menginspirasi individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut, Sondang P. Siagian menjelaskan bahwa keberhasilan sebuah organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan tergantung atas cara-cara memimpin yang diterapkan oleh pemimpin tersebut². Banyaknya pemimpin Gereja Kharismatik dalam hal ini Gereja Bethel Indonesia yang berasal dari Non Theologi memahami dan menafsirkan sendiri ayat-ayat Alkitab tanpa metode penafsiran yang memadai. Hal ini sering terlihat dari banyaknya pemimpin jemaat di Gereja Bethel Indonesia yang berlatar belakang pengusaha dan praktisi. Para pengusaha tersebut terjun ke medan pelayanan dengan berbagai latar belakang dan motivasi yang membuat Gereja maju namun sebaliknya mengalami kemunduran, pertikaian dan perpecahan.

Latar belakang sang pemimpin yang tadinya merupakan seorang pengusaha ataupun praktisi membawa sifat, karakter dan gaya memimpin yang dia terapkan sebelumnya kedalam dunia pelayanan atau Gereja. Salah satunya Adalah tipe kepemimpinan otoriter, yang ditandai dengan sifat memaksa dan menuntut kepatuhan atau bawahan agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh pemimpin tersebut³. Pola kepemimpinan yang bersifat otoriter tersebut kerap terbawa masuk ke dalam konteks pelayanan gereja. Penerapan gaya seperti ini berdampak negatif bagi jemaat, di mana mereka dapat kehilangan rasa damai, menurunnya motivasi, hingga munculnya sikap penolakan yang pada akhirnya mendorong mereka untuk meninggalkan gereja. Sudah barang tentu gaya kepemimpinan ini bertolakbelakang dengan perintah Tuhan dalam 1 Petrus 5:2-3 yaitu menggembalakan kawanan domba tidak dengan paksa, tidak mencari keuntungan namun pengabdian diri serta tidak memerintah namun harus menjadi teladan bagi yang dipimpin.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan apa yang terjadi sebenarnya dtengah jemaat Gereja. Metode kualitatif bersumber dari kajian literatur dan penelitian lapangan. Data sekunder dikumpulkan dari jurnal, buku, artikel dan literatur, sedangkan data primer diambil dari pengamatan langsung dan wawancara.

HASIL PENELITIAN

Gereja masa kini banyak mengalami persoalan kepemimpinan. Masalah itu sering kali berkisar pada krisis integritas, sikap arogansi, kurang memiliki kelembahlembutan, dan bukan kepemimpinan yang melayani, melainkan dilayani, dan masalah klasik lainnya, yaitu kepemimpinan yang otoriter. Banyak pemimpin Gereja terjebak pada ambisi dan tujuan pribadi, motivasi yang salah, manipulasi kekuasaan, dan banyak yang gagal menjadi teladan sehingga menimbulkan perpecahan dan terjadinya stagnasi, bahkan kemunduran pertumbuhan rohani jemaat.

¹ Amirullah, SE., MM, *Kepemimpinan dan Kerjasama Tim*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015

² Sondang P Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: RIneka Cipta, 2010

³ Partini Sely Kurniati D.H.,. Hubungan antara Persepsi Terhadap kecenderungan Kepemimpinan Otoriter dengan Intensi Turn Over', *Indigeneous: Jurnal Ilmiah Psikologi D.H. Kognisi*. <https://journal.ums.ac.id/index.php/Indigeneous/article/view/4713/3102>, diakses pada tanggal 28 Maret 2026

Penelitian ini membahas kepemimpinan otoriter dalam Gereja Bethel Indonesia. Namun, sebelum membahas lebih jauh tentang kepemimpinan Kristen, ada baiknya mengetahui definisi pemimpin terlebih dahulu. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata *pemimpin* berarti *orang yang memimpin*⁴. Lewat definisi itu dapat kita katakan bahwa pemimpin adalah orang seorang pemimpin yang ditunjuk yang memberikan petunjuk dalam organisasi yang dipimpinnya. Meminjam istilah dari John C. Maxwell tentang kepemimpinan, *The true measure of leadership is influence—Nothing more, Nothing less*⁵, yang berarti bahwa *ukuran sejati kepemimpinan adalah pengaruh—tidak lebih, tidak kurang*. Dari istilah tersebut dapat kita mengerti bahwa seorang pemimpin memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan semua orang dalam organisasinya untuk mencapai tujuan bersama.

Mengutip Kartono (2003) dan Shinta (2002), Dr. Ahmad Azmy, M.M., tentang macam-macam tipe kepemimpinan menurut beberapa sarjana terdiri dari tipe kepemimpinan otokratis (Authoritative Dominator), Militeristik, Paternalistik/Maternalistik, Kharismatis, Laissez Faire, Demokratis. Salah satu tipe kepemimpinan yang dekat dengan apa yang dibahas oleh penulis Adalah tipe kepemimpinan Militeristik dimana dimana kepemimpinan ini ditandai dengan penerapan disiplin tinggi dan biasanya menyukai hal-hal yang formal, sistem komando yang menggerakkan bawahannya untuk melaksanakan perintah pimpinannya. Tipe kepemimpinan ini juga mengharuskan kepatuhan mutlak dari bawahan, tidak menyukai saran atau kritikan dari bawahan dan biasanya memiliki komunikasi satu arah⁶.

Terdapat beragam tipe kepemimpinan yang dikenal, di antaranya kepemimpinan demokratis, visioner, multikultural, strategis, suportif, otokratis atau otoriter, transaksional, serta kepemimpinan Kristen. Dalam konteks penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada dua pendekatan utama, yaitu kepemimpinan otoriter dan kepemimpinan Kristen.

Dalam prakteknya, seorang pemimpin sering kali memperlihatkan gaya kepemimpinan yang otoriter. Kepemimpinan yang menempatkan kekuasaan ditangan satu orang atau sekelompok kecil orang⁷. Lebih lanjut, model kepemimpinan ini menempatkan pemimpin sebagai otoritas utama yang memegang kendali penuh atas organisasi. Individu yang berada di bawahnya diposisikan hanya sebagai pelaksana, yang bertugas menjalankan setiap keputusan, perintah, bahkan kehendak pemimpin tanpa banyak ruang untuk inisiatif. Dalam praktiknya, pemimpin menetapkan secara rinci tugas yang harus dilakukan, dan para bawahan melaksanakan pekerjaan tersebut sesuai dengan arahan yang telah ditentukan⁸. Tipe kepemimpinan seperti ini tentunya dapat mengganggu hubungan, merusak kenyamanan dan menimbulkan ketegangan, ketakutan, serta kondisi dimana seseorang yang dipimpin merasa terpaksa melakukan sesuatu yang diperintahkan dan bukan dengan kerelaan,

Kepemimpinan merupakan konsep yang memiliki cakupan luas dan memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah spiritual. Dalam perspektif Kekristenan, kepemimpinan tidak semata-mata berkaitan dengan fungsi pengelolaan dan pengaturan organisasi, melainkan juga menekankan sikap melayani dengan

⁴ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Tiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 874

⁵ John C Maxwell, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*, (Maxwell Motivation, Inc., a Georgia corporation,1998), 14

⁶ Dr. Ahmad Azmy, M.M, *Teori dan Dasar Kepemimpinan*, Mitra Ilmu, 2021.

⁷ Dr. Edward Efendi Silalahi, M.M, ChFC, CPLHI, *Buku Ajar Kepemimpinan Dalam Organisasi*, (Jawa Tengah, PT. Pena Persada Kerta Utama,2024),95

⁸ Vithzal Rivai, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. I(Jakarta: Raja Grafindo Persada.,2004).92

kasih serta menghadirkan keteladanan bagi sesama. Oleh karena itu, seorang pemimpin Kristen diharapkan memiliki integritas karakter yang kuat serta mampu membangun landasan pelayanan yang berpijak pada nilai-nilai Alkitab.

Secara umum, kepemimpinan dapat dipahami sebagai kapasitas individu dalam memengaruhi, mengarahkan, serta menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama (Duryat, 2021). Namun demikian, pengertian tersebut masih bersifat mendasar, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif melalui berbagai sudut pandang para ahli yang telah mengkaji kepemimpinan baik secara teoritis maupun empiris. Salah satu pandangan yang cukup dikenal dikemukakan oleh John C. Maxwell yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah pengaruh.

Menurutnya, seorang pemimpin tidak hanya memiliki posisi formal, tetapi juga kemampuan untuk memotivasi orang lain melalui karisma, visi, dan nilai-nilai yang dipegang teguh. (Maxwell, 2002). Pendapat ini menekankan bahwa esensi kepemimpinan terletak pada kapasitas individu dalam membangun relasi dan menggerakkan orang lain tanpa harus bergantung pada otoritas struktural.

Masalah kepemimpinan gereja saat ini sering kali berkisar pada krisis integritas, gaya kepemimpinan otoriter, dan kurangnya pemahaman tentang kepemimpinan yang melayani. Banyak pemimpin gereja terjebak dalam ambisi pribadi, manipulasi kekuasaan, dan kegagalan menjadi teladan, yang berdampak pada perpecahan dan terhambatnya pertumbuhan rohani jemaat. Kepemimpinan merupakan suatu konsep yang bersifat kompleks dan memiliki peranan signifikan dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk dalam ranah spiritual. Dalam perspektif Kristen, kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan fungsi pengorganisasian dan pengelolaan, melainkan juga menekankan sikap melayani yang dilandasi kasih serta kemampuan untuk menjadi teladan bagi orang lain. Oleh sebab itu, seorang pemimpin Kristen diharapkan memiliki integritas karakter yang kokoh serta mampu membangun pola pelayanan yang berakar pada nilai-nilai Alkitabiah.

GAYA KEPEMIMPINAN DI GEREJA BETHEL INDONESIA

Sistem pemerintahan atau kepemimpinan di Gereja Bethel Indonesia adalah sistem pemerintahan Pastoral Sinodal dimana GBI memberi kewenangan kepada gembala jemaat lokal Gereja Bethel Indonesia untuk mengatur jemaat yang digembalakannya dengan terikat pada Tata Gereja. Pada prakteknya, Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia sering kali memperlihatkan tipe atau gaya kepemimpinan otoriter. Hal ini diperkuat dengan adanya beberapa pengajaran praktis dari para pemimpin-pemimpin Gereja di atasnya yang mengharuskan adanya ketundukan atau ketaatan mutlak terhadap perintah Gembala Senior atau pemimpin yang lebih tinggi sebagai bentuk penghormatan pada Tuhan. Ada anggapan yang berkembang ditengah-tengah kalangan Jemaat Gereja Bethel Indonesia bahwa Gembala jemaat atau pemimpin jemaat adalah wakil Tuhan yang tidak bisa ditentang dalam hal apapun. Hal ini sering diajarkan dan dipraktikkan dalam kepemimpinan di jemaat lokal GBI yang didasarkan pada ayat Firman Tuhan dalam Zakaria 2:8: "*Sebab beginilah firman TUHAN semesta alam, yang dalam kemuliaan-Nya telah mengutus aku, mengenai bangsa-bangsa yang telah menjarah kamu—sebab siapa yang menjarah kamu, berarti menjarah biji mata-Nya*". Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis, Gembala jemaat di GBI sering kali mengatasnamakan Tuhan saat membuat sebuah keputusan atau perintah, dan bila tidak diikuti maka akan dicap sebagai pemberontak dan tidak tunduk kepada Allah. Gaya

kepemimpinan seperti ini menggunakan pendekatan kekuasaan dalam mengambil Keputusan. Kekuasaanlah yang paling diuntungkan dalam organisasi⁹. Gaya menggemballakan dengan tipe kepemimpinan seperti ini tentunya sangat bertentangan dengan pola atau tipe kepemimpinan yang diterapkan oleh Tuhan Yesus selama melayani di Bumi. Tipe kepemimpinan Yesus Adalah tipe kepemimpinan yang melayani (*Servant Leadership*), Yesus merendahkan diri dan melayani orang lain, bukan memerintah (Matius 20:20-28).

Model kepemimpinan GBI Adalah model Teocratic-Presbyterian yaitu adanya Sinode dan Pejabat namun dalam prakteknya seringkali pada pelaksanaannya yang muncul Adalah corak Teokrasi Karismatik yaitu Pemimpin mengambil keputusan yang cepat dengan visi yang tajam pada satu komando yang diyakini sebagai pimpinan Roh Kudus. Model ini beresiko karena menciptakan person-centered ministry atau pelayanan yang berpusat pada tokoh atau pemimpin. GBI mengakui bahwa Yesus Kristus Adalah Kepala Gereja (Efesus 1:22) namun dalam prakteknya, kepemimpinan teokrasi di GBI cenderung memberikan otoritas besar pada Gembala Jemaat sebagai pemegang mandat langsung dari Tuhan dalam menggemballakan jemaat Lokal.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa dalam kepemimpinan terdapat beberapa unsur. Kepemimpinan Adalah kegiatan menggerakkan atau mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan Bersama yang telah ditetapkan lebih dulu. Model kepemimpinan yang ada di GBI Adalah kepemimpinan "otoriter" karena dalam prakteknya sang pemimpin diberikan kekuasaan besar dalam membuat keputusan, tanggapan dan arahan yang terkadang sifatnya jauh dari karakter kepemimpinan Yesus Kristus yang bersifat "melayani dan bukan dilayani". Keputusan yang dibuat oleh Gembala Jemaat GBI seringkali bermuatan unsur "kepentingan pribadi" yang sangat merugikan jemaat dan para pelayan Tuhan yang dipimpinnya. Kepemimpinan otoriter ini sangat mengganggu kinerja bawahan karena terkesan tidak didengar, tidak diperdulikan dan harus tunduk walau kadang bertentangan dengan nuraninya. Seorang pemimpin Kristen haruslah pemimpin yang melayani, berintegritas dan memiliki karakter Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, SE., MM, *Kepemimpinan dan Kerjasama Tim*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015
- Dr. Ahmad Azmy, M.M, *Teori dan Dasar Kepemimpinan*, Mitra Ilmu, 2021.
- Dr. Edward Efendi Silalahi, M.M, ChFC, CPLHI, *Buku Ajar Kepemimpinan Dalam Organisasi*, (Jawa Tengah, PT. Pena Persada Kerta Utama, 2024), 95
- Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Tiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 874
- John C Maxwell, *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*, (Maxwell Motivation, Inc., a Georgia corporation, 1998), 14

⁹ Info Nur Wandani, 'Pengaruh Gaya Kepemimpinan Otoriter, Kedisiplinan, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Pt. Septian Sukses Selalu Di Purworejo', *Jurnal Ekobis Dewantara*, Vol.1, No., Hal. 4, <http://jurnalfe.ustjogja.ac.id/index.php/ekobis/article/view/408>.

Kepemimpinan Otoriter dne

Kepemimpinan Otoriter dengan Intensi Turn Over', *Indigeneous: Jurnal Ilmiah Psikologi* D.H.Kognisi. [Htts://journal.ums.ac.id/index.php/Indigenous/article/view/4713/3102](https://journal.ums.ac.id/index.php/Indigenous/article/view/4713/3102), diakses pada tanggal 28 Maret 2026

Sondang P Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: RIneka Cipta, 201

Vithzal Rivai, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. I(Jakarta: Raja Grafindo Persada.,2004).92